

Pengembangan Kesenian Barongan Turonggo Setosari di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak Tahun 2019-2024

Ririn Septi Ambarwati¹, Arifah Asshaumy Rehmanita Pinem¹, Larissa Jasmin¹, Fauzan Syahru Ramadhan^{1,*})

¹Departemen Sejarah, Universitas Diponegoro

Semarang, Indonesia

Korespondensi: fauzanuzan@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This article focuses on examining the development of Barongan Turonggo Setosari art in Karangawen District, Demak Regency in 2019-2024. This research aims to find out the dynamics of the development of the Turonggo Setosari Studio from time to time, and analyze the preservation strategy after the Covid-19 pandemic. The methods used are observation and historical methods which include heuristics, criticism, interpretation, and historiography with a cultural history approach. The findings in this article are that Sanggar Turonggo Setosari experienced a heyday with a high frequency of performances, but artistic activities had stopped during the pandemic due to social restriction policies. Post-pandemic, the group began to rise and adapt to the current conditions of digitalization. Development efforts are made through digitization, regular training, organizational restructuring, and participation in art festivals. This research shows that the sustainability of Barongan art requires innovation and continuous socio-cultural support to remain relevant in modern society.

Keywords: development; barongan art; turonggo setosari; preservation; pandemic

Abstrak

Artikel ini fokus mengkaji pengembangan kesenian Barongan Turonggo Setosari di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak pada 2019-2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perkembangan Sanggar Turonggo Setosari dari masa ke masa, serta menganalisis strategi pelestarian pasca pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah observasi dan metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan sejarah kebudayaan. Temuan dalam artikel ini adalah Sanggar Turonggo Setosari mengalami masa kejayaan dengan frekuensi pertunjukan yang tinggi, namun aktivitas kesenian sempat terhenti selama pandemi akibat kebijakan pembatasan sosial. Pasca-pandemi, sanggar mulai bangkit dan beradaptasi dengan kondisi saat ini yang serba digitalisasi. Upaya pengembangan dilakukan melalui digitalisasi, pelatihan rutin, restrukturisasi organisasi, dan partisipasi dalam festival kesenian. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian Barongan membutuhkan inovasi dan dukungan sosial budaya yang berkelanjutan agar tetap relevan dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Pengembangan, Kesenian Barongan, Turonggo Setosari, Pelestarian, Pandemi.

1. Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur pokok kebudayaan. Kesenian berkembang menjadi salah satu pembahasan yang menarik dalam kajian ilmu sejarah karena memiliki karakteristik unik. Menurut (Sedyawati, 1981), kesenian tradisional adalah karya seni yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu dengan pola yang sudah ditetapkan dan diwariskan sebagai bagian dari warisan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam kesenian tradisional yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Kabupaten Demak juga memiliki kesenian tradisional berupa Kesenian Barongan.

Kesenian Barongan yang berkembang di Kabupaten Demak merupakan seni yang memadukan tiga unsur utama dalam seni, yaitu seni tari, seni teater (drama), dan seni musik. Bentuk Kesenian Barongan Demak ditampilkan dalam tarian kelompok yang menirukan keperkasaan gerak seekor Singa Raksasa. Sosok singa itu dilambangkan dalam tokoh utama Barongan yang bergerak dengan lincah, gagah, dan penuh semangat, menggambarkan kekuatan dan keberanian. Tarian tersebut biasanya dilakukan oleh beberapa penari yang kompak dan ritmis mengikuti irungan musik gamelan yang mengiringinya. Pertunjukan Barongan Demak juga mengandung unsur cerita atau drama teatral yang biasanya mengisahkan perjuangan para ulama saat membuka hutan Glagah Wangi. Kekuatan emosional pertunjukan Barongan semakin terasa melalui irungan alat musik gamelan yang terdiri dari kendang, drum, saron, terompet, kenong, dan gong (Sundari, 2021).

Kesenian Barongan mulai tumbuh dan berkembang di Kabupaten Demak sekitar 1940-an, dengan pementasan yang relatif sederhana (Zulfa, 2018). Pementasan seni tersebut selalu menarik banyak masyarakat untuk menontonnya, sehingga muncul sanggar-sanggar Kesenian Barongan. Salah satu sanggar yang masih melestarikan seni tradisional itu adalah Sanggar Turonggo Setosari di Kecamatan Karangawen. Sanggar Turonggo Setosari mengawali kiprahnya pada tahun 2000 sebagai grup rebana. Sanggar tersebut pada awalnya merupakan grup seni rebana yang dipelopori oleh Bapak Moh. Ali dalam forum yasinan bapak-bapak di Dukuh Rejosari. Grup seni ini mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat setempat, terutama dalam acara-acara adat seperti khitanan, pernikahan, dan puput puser. Bapak Moh. Ali melihat antusiasme yang tinggi dari masyarakat, sehingga berinisiatif mengembangkan seni rebana dengan menambahkan unsur Jaran Kepang dan Barongan. Seiring perkembangan zaman, dukungan dari masyarakat dan pemerintah semakin memperkuat posisi Sanggar Turonggo Setosari sebagai salah satu sanggar seni yang berkembang pesat. Sanggar Turonggo Setosari pada 2002, secara resmi mendapatkan izin operasional dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

Puncak kejayaan sanggar itu terjadi ketika mereka menerima banyak tawaran manggung dalam berbagai acara, bahkan dalam satu hari bisa tampil hingga tiga kali. Akan tetapi, kondisi berubah drastis ketika pandemi Covid-19 melanda pada akhir tahun 2019. Pemerintah memberlakukan kebijakan *lockdown* dan pembatasan sosial dengan melarang aktivitas yang berpotensi menimbulkan kerumunan termasuk pertunjukan seni. Oleh karena itu, Sanggar Turonggo Setosari harus menghentikan semua aktivitasnya selama dua tahun. Pandemi seakan menjadi pukulan berat bagi Sanggar Turonggo Setosari karena minimnya aktivitas menyebabkan hilangnya momentum yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun. Pandemi Covid-19 mengarahkan pada lunturnya nilai kebudayaan yang sebelumnya melibatkan seni Barongan di dalamnya tidak dapat diselenggarakan semenjak diberlakukannya *social-distancing* (Jazuli dkk., 2020).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah setelah pandemi mereda pada tahun 2022, Sanggar Turonggo Setosari mulai berusaha bangkit kembali. Mereka kembali menerima tawaran manggung dalam berbagai acara warga, meskipun tidak sebanyak sebelumnya. Sanggar Turonggo Setosari sebelum pandemi

melanda dapat tampil berturut-turut selama tujuh hari, akan tetapi pada masa kini permintaan tidak sebanyak dahulu. Ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab utama mengapa sanggar tersebut belum bisa sepenuhnya kembali pada masa kejayaannya, salah satunya adalah perubahan pola sosial masyarakat pasca-pandemi. Masyarakat selama pandemi lebih terbiasa dengan hiburan berbasis digital seperti media sosial, video streaming, dan berbagai bentuk hiburan modern lainnya. Hal itu membuat minat terhadap kesenian tradisional sedikit berkurang. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui strategi pengembangan yang cocok untuk mempertahankan eksistensi kesenian barongan di era modern.

Kajian tentang Kesenian Barongan telah dilakukan dalam berbagai paradigma, seperti penelitian (Laela, 2017) menunjukkan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan yang disertai faktor penghambat pengembangan. Penelitian (Khoiroh & Kusumastuti, 2020) membahas tentang faktor yang mempengaruhi keberlanjutan seni Barongan di kalangan masyarakat. Penelitian Dadang Septiyan (2018) membahas tentang bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Barongan. Sementara itu, kebaruan dalam artikel ini berfokus pada dinamika perkembangan Sanggar Turonggo Setosari dari masa ke masa, serta menganalisis strategi pelestarian pasca pandemi Covid-19.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan metode sejarah. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pertunjukan, latihan, serta interaksi para seniman dengan masyarakat (Basuki, 2006). Artikel ini juga menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk & Notosusanto, 1975). Sumber primer yang digunakan dalam artikel ini berupa data Kesenian Barongan Turonggo Setosari yang diperoleh dari wawancara dengan penanggung jawab sanggar dan pelaku seni. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder, berupa buku dan artikel ilmiah. Sumber-sumber tersebut selanjutnya dikritik untuk menentukan kualitas dan kredibilitasnya. Setelah itu, sumber tersebut melalui tahap interpretasi untuk dianalisis dan menghubungkan antara fakta satu dan lainnya. Hasil analisis dan sintesis tersebut disusun dalam sebuah tulisan sejarah yang disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghasilkan tulisan sejarah yang deskriptif-naratif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah kebudayaan. Pendekatan ini berfokus pada upaya memahami kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia dalam konteks sejarah. Dalam pendekatan ini, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai produk simbolik atau artistik, tetapi juga sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat pada waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menelusuri fakta-fakta historis, tetapi juga menafsirkan makna simbolik, fungsi sosial, dan perubahan nilai dalam kesenian Barongan, khususnya pada Sanggar Turonggo Setosari di Kabupaten Demak. Menurut (Kuntowijoyo, 2003), sejarah kebudayaan berusaha menangkap dinamika kebudayaan yang bergerak dalam konteks waktu dan ruang tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memadukan

metode sejarah yang menelusuri asal-usul, perkembangan, dan transformasi kesenian Barongan, dengan pendekatan kebudayaan yang melihat bagaimana kesenian tersebut berperan dalam kehidupan sosial masyarakat serta mengalami perubahan akibat pengaruh sosial, ekonomi, dan politik seperti yang terjadi selama masa pandemi Covid-19.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesenian Barongan Turonggo Setosari Dari Masa Ke Masa

Kesenian Barongan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di wilayah Jawa Tengah. Kesenian tersebut tersebar di berbagai daerah seperti Kabupaten Pemalang, Kendal, Semarang, Magelang, Blora, Kudus, Jepara, hingga Demak. Istilah Barongan sendiri merujuk pada elemen paling ikonik dalam pertunjukan itu, yaitu sosok yang menyerupai hewan buas seperti harimau atau singa. Penampilan Barongan yang terkesan garang dan menakutkan, membuat kesenian tersebut kerap dikaitkan dengan nuansa mistis atau supranatural. Pertunjukan Barongan biasanya ditampilkan dalam bentuk arak-arakan atau karnaval rakyat. Dalam penyajiannya, selain menampilkan barongan sebagai tokoh utama, turut dihadirkan pula unsur-unsur lain seperti Jaran Kepang, Reog dan berbagai figur menakutkan lainnya yang menambah daya tarik visual serta suasana magis dari keseluruhan pertunjukan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, 2009).

Kesenian Barongan mulai tumbuh dan mengalami perkembangan di wilayah Kabupaten Demak sekitar dekade 1940-an. Sejak awal kemunculannya, pertunjukan kesenian itu mampu menarik perhatian masyarakat dalam jumlah besar, yang kemudian mendorong terbentuknya berbagai sanggar seni yang secara khusus menekuni Kesenian Barongan. Pada tahap awal perkembangannya, bentuk penyajian Kesenian Barongan masih tergolong sederhana, baik dari segi gerak tari, perlengkapan panggung, alat musik pengiring, maupun kostum yang digunakan. Cerita yang menjadi dasar pertunjukan pun belum terdokumentasi secara tertulis dan hanya diturunkan melalui tradisi lisan dari satu generasi ke generasi. Upaya pengembangan telah dilakukan, meskipun masih terbatas pada pengamatan atau melalui informasi yang diperoleh langsung dari sesama pelaku seni Barongan. Pada masa itu, belum terdapat sistem pelatihan yang terstruktur atau metode pembelajaran khusus bagi para pemain (Zulfa, 2018).

Seiring dengan meningkatnya minat dan antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan Barongan, jumlah sanggar seni pun bertambah. Salah satu sanggar yang dikenal aktif melestarikan kesenian tersebut adalah Sanggar Turonggo Setosari yang berlokasi di Desa Rejosari, Kecamatan Karangawen. Sanggar itu menjadi salah satu wadah penting dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan seni pertunjukan Barongan di tengah masyarakat. Sanggar Turonggo Setosari memulai perjalanannya dalam dunia kesenian pada tahun 2000 dengan berawal sebagai sebuah grup rebana (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025). Kegiatan tersebut diprakarsai oleh Bapak Moh. Ali melalui forum yasinan bapak-bapak yang rutin diselenggarakan di Dukuh Rejosari. Sebagai kelompok kesenian yang berbasis religi, penampilan grup

rebana tersebut mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat sekitar, khususnya dalam rangkaian acara adat dan tradisional seperti khitanan, pernikahan, hingga *puput puser*. Antusiasme yang tinggi dari masyarakat menjadi pemicu utama berkembangnya kelompok itu menjadi lebih dinamis dan variatif.



Gambar1. Pemain Barongan Turonggo Setosari

Sumber: <https://www.tiktok.com/tokjekii>

Berdasar gambar 1, dapat terlihat inisiatif untuk memperluas cakupan kesenian dengan menambahkan unsur Jaran Kepang atau Kuda Lumping. Seiring berjalannya waktu, pertunjukan tersebut semakin kaya dengan hadirnya elemen Barongan yang memberi warna baru sekaligus memperkuat identitas seni pertunjukan mereka. Transformasi dari grup kesenian rebana menjadi kelompok seni pertunjukan Barongan menunjukkan kemampuan adaptasi sanggar terhadap perubahan zaman dan kebutuhan hiburan masyarakat. Sanggar Turonggo Setosari berhasil tumbuh menjadi salah satu sanggar seni yang paling menonjol di wilayahnya karena mendapat dukungan penuh dari warga dan pemerintah daerah. Pada tahun 2002 Turonggo Setosari memperoleh izin operasional dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak yang menjadi tonggak penting dalam legalitas dan pengakuan atas eksistensinya. Masa keemasan sanggar tersebut ditandai dengan tingginya permintaan pentas. Dalam satu hari mereka menerima tiga undangan tampil dalam berbagai acara, hal itu mencerminkan popularitasnya yang luar biasa di tengah masyarakat (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

Situasi berubah secara signifikan ketika pandemi Covid-19 mulai melanda pada penghujung tahun 2019. Pemerintah menerapkan kebijakan *lockdown* serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang secara langsung melarang berbagai bentuk kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan, termasuk di dalamnya pertunjukan seni tradisional. Kebijakan tersebut berdampak besar terhadap aktivitas kesenian di masyarakat, termasuk Sanggar Turonggo Setosari yang terpaksa harus menghentikan seluruh kegiatannya selama lebih dari dua tahun. Kondisi tersebut menjadi pukulan telak bagi keberlangsungan kesenian tradisional karena semua proses kreatif, latihan, serta pertunjukan yang telah dibangun dan dijaga selama bertahun-tahun menjadi terhenti secara tiba-tiba. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan tergerusnya nilai-nilai budaya yang selama ini tercermin dalam praktik kesenian seperti Barongan. Penerapan kebijakan *social distancing* membuat pertunjukan kesenian Barongan tidak lagi dapat diselenggarakan sebagaimana biasanya (Jazuli dkk., 2020).

Kondisi tersebut mengakibatkan banyak unsur kebudayaan lokal yang tidak mendapat ruang untuk diekspresikan secara langsung. Masyarakat beralih ke bentuk hiburan digital, terutama media sosial yang lebih mudah diakses dan sesuai dengan kondisi pandemi. Digitalisasi tersebut tidak hanya menggeser preferensi masyarakat terhadap hiburan, tetapi juga mempengaruhi eksistensi dan keberlangsungan kesenian tradisional secara lebih luas. Dalam konteks tersebut, Sanggar Turonggo Setosari turut mengalami dampak perubahan yang cukup mendalam, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna dari Kesenian Barongan itu sendiri. Kesenian yang sebelumnya diposisikan sebagai media hiburan sekaligus sarana pelestarian budaya dalam ruang sosial masyarakat, kini menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman dan kebiasaan masyarakat. Perubahan tersebut menuntut adanya adaptasi, inovasi, serta pemikiran ulang terhadap bagaimana kesenian tradisional dapat bertahan dan berkembang dalam lanskap sosial dan budaya yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

Sanggar Turonggo Setosari pada 2022 mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan setelah sebelumnya vakum akibat pandemi Covid-19. Kendati demikian belum pulih sepenuhnya, sanggar itu mulai kembali menerima undangan untuk tampil dalam berbagai acara masyarakat meski dalam frekuensi yang lebih terbatas. Sanggar Turonggo Setosari pernah mengalami masa keemasan dengan jadwal pertunjukan yang padat hingga tujuh hari berturut-turut, kini mereka hanya tampil apabila mendapat panggilan dari warga yang mengadakan hajatan seperti acara khitanan. Kondisi saat ini, dalam satu hari jadwal tampil hanya satu kali, berbeda jauh dari masa lalu yang bisa lebih dari sekali dalam sehari (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

Upaya untuk menghidupkan kembali Kesenian Barongan juga mendapatkan dorongan dari Pemerintah Kabupaten Demak. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan Festival Barongan Demak pada 2023. Dalam ajang tersebut, Sanggar Turonggo Setosari turut ambil bagian sebagai salah satu kelompok yang tampil di hadapan publik. Keterlibatan tersebut menjadi titik balik penting bagi sanggar, karena sejak itu undangan untuk tampil mulai mengalir kembali. Antusiasme masyarakat terhadap Kesenian Barongan perlahan-lahan tumbuh kembali. Sanggar Turonggo Setosari juga kembali mendapat tempat dalam berbagai acara adat di tingkat desa. Kehadiran mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kesenian tradisional seperti Barongan masih memiliki daya tarik dan relevansi dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika didukung oleh inisiatif lokal serta dukungan pemerintah daerah. Sanggar Turonggo Setosari terus berupaya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan zaman dengan semangat kebersamaan dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

3.2. Pengelolaan Kesenian Barongan Turonggo Setosari

Sanggar Turonggo Setosari yang berdiri sejak 2000, kini memiliki kurang lebih 50 anggota. Setiap anggota memiliki tugasnya masing-masing pada setiap pementasan. Pembagian tugas itu disesuaikan dengan kemampuan anggota dan frekuensi anggota ketika pentas. Kendati demikian, hal itu terlebih dahulu dimusyawarahkan di rapat yang dilakukan tiga bulan sekali. Selain membahas pembagian anggota, rapat

tersebut dijadikan sebagai tempat evaluasi, membahas perihal kegiatan Sanggar Turonggo Setosari kedepannya (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025). Pemasukan yang didapatkan dari hasil pementasan dan pengeluaran juga dilaporkan pada rapat itu. Apabila jumlah anggota dirasa kurang untuk pementasan, maka akan dibuka pendaftaran untuk calon anggota dengan syarat tertentu. Syarat-syarat yang diberlakukan untuk calon anggota baru antara lain, pertama, mengantongi izin orang tua, wali, atau pendamping. Kedua, memiliki niat yang kuat untuk berlatih dan tulus dalam melestarikan Kesenian Barongan, sehingga calon anggota diharapkan tidak mengharapkan imbalan seperti gaji dari pementasan, meski uang hasil pementasan sebagian dibagikan ke pemain dan sisanya masuk ke dalam kas (Sugeng, komunikasi pribadi, Mei 2025).

39 anggota diikutsertakan dalam sekali pementasan. Anggota akan mendapat bagian atau tugasnya masing-masing seperti pemain alat musik berjumlah 10 orang, penari *jaran* berjumlah 9 orang, penari *celeng* berjumlah 4 orang, pawang berjumlah 4 orang, dan barongan berjumlah 12 orang. Demi keberhasilan pementasan pertunjukan Barongan, latihan dilakukan secara rutin pada hari Senin dan Jumat malam (Sugeng, komunikasi pribadi, Mei 2025). Pertunjukan Barongan dibagi menjadi dua berdasar adegan dan elemen. Pertama, bentuk pertunjukan arak-arakan dan kedua bentuk pertunjukan drama tari. Hal yang membedakan dua bentuk pertunjukan itu adalah fungsinya. Bentuk pertunjukan arak-arakan atau pawai dapat ditemukan di acara yang bersifat ritual seperti khitanan, lamporan (yang kini lebih dikenal dengan karnaval budaya), dan ritual lainnya. Penampilan Barongan arak-arakan memiliki elemen penyajian yang paten seperti cerita, gerak tari, irungan, rias dan busana serta tempat pertunjukan (Jazuli dkk., 2020).

Sementara itu, pertunjukan Barongan dalam bentuk drama tari lebih berfokus pada kepentingan hiburan. Pertunjukan drama tari Barongan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebelum pertunjukan, inti pertunjukan, dan akhir pertunjukan. Terdapat beberapa bagian pada awal atau sebelum pertunjukan yakni *slametan* dan doa bersama. Kemudian dilanjut dengan *talu*, dan *padupan* sebagai akhir dan penutup awal pertunjukan. Bagian inti pertunjukan dibagi dalam beberapa adegan yakni adegan Kiprahan Barongan, tari Bujangganong, Jaranan, dan Barongan Tunggal, Panakawan, adegan perang Joko Lodro. Terakhir adalah adegan Barongan Kerah sebagai penutup pertunjukan (Jazuli dkk., 2020).

Penyajian suatu pertunjukan memiliki beberapa aspek yang mendukung keberjalanannya, dalam pertunjukan Barongan adalah gerak, irungan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas. Keberjalanannya pertunjukan akan memiliki nilai estetis apabila elemen-elemen tersebut bersatu secara terpadu (Septiyan, 2018). Suara pertunjukan Barongan terbagi menjadi dua yakni suara internal dan suara eksternal. Suara internal merupakan suara yang keluar dari diri pemain yang berupa dialog, nyanyian, dan suara pembawa acara. Suara eksternal pada pertunjukan merupakan suara dari alat musik yang digunakan dan kostum yang dikenakan oleh penari (Arisyanto dkk., 2023). Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2, suara alat musik pada pertunjukan Barongan Turonggo Setosari berupa kendang, drum, saron, terompet, kenong, dan gong. Kostum yang digunakan pada pertunjukan Barongan Turonggo Setosari merupakan kostum Temanggungan dan kostum Demak-an (Sugeng, komunikasi pribadi, Mei 2025).



Gambar 2. Alat Musik Pengiring

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Kostum Demak-an

Sumber: <https://www.tiktok.com/okebai332>

Kostum Temanggungan terdiri dari beberapa pakaian, kudang *kepang*, cambuk, dan topeng (Aziz dkk., 2019). Sementara itu, kostum Demak-an terdiri atas *ikat kepala, jamang, simbar dada, manset hitam, klat bahu, poles, sabuk, epek timang, sampur, celana, jarik, gongseng, dan sandal* sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 3. Setiap kostum memiliki warna yang bermacam seperti hitam, biru, dan kuning emas serta tambahan berupa bendera sepanjang 2,5 meter. Pemain yang paling berbeda busananya ialah penari Barongan yang tidak memakai riasan wajah karena menggunakan topeng Barongan sepanjang 2,5 meter dan hanya menggunakan celana panjang yang warnanya disesuaikan dengan Barongan yang dimainkan, dan menggunakan sepatu (Arisyanto dkk., 2023).

Kelompok Kesenian Barongan Turonggo Setosari, seluruh anggota memiliki tanggung jawab bersama dalam merawat perlengkapan pertunjukan, baik itu kostum maupun alat musik. Perawatan tersebut bersifat wajib dan dilakukan secara bersama-sama. Kostum dalam hal perawatannya dilakukan secara rutin, terutama saat tidak ada jadwal pertunjukan. Kostum pada umumnya dibersihkan setidaknya seminggu sekali ketika tidak ada kegiatan dan setelah digunakan dalam pementasan, kostum akan dijemur untuk menjaga kebersihannya serta menghindari bau atau kerusakan akibat keringat. Sementara itu, alat musik mendapatkan perawatan setiap kali sesi latihan berlangsung. Pembersihan dilakukan secara rutin, terutama setelah pertunjukan, agar kualitas suara tetap terjaga. Apabila terdapat perubahan fisik seperti warna yang mulai pudar, maka dilakukan pengecatan ulang agar tampilannya tetap menarik dan layak untuk dipertunjukkan di hadapan penonton (Sugeng, komunikasi pribadi, Mei 2025).

3.3. Tantangan Pengembangan Kesenian Barongan Turonggo Setosari

Seni pertunjukan Barongan, dengan segala keunikan dan nilai budayanya, menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya, khususnya terkait aspek manajemen dan keberlanjutan. Salah satu kendala utama yang sering muncul adalah koordinasi jadwal para pemain. Mengingat pentas Barongan seringkali memiliki jadwal yang jelas dan terikat, dibutuhkannya untuk menyatukan ketersediaan para pemain, sehingga pekerjaan tersebut membutuhkan kesabaran ekstra. Tak jarang, formasi ideal 10 pemain bisa menyusut menjadi 8 karena adanya kesibukan lain yang mendadak dari para pemain (Sugeng, komunikasi pribadi, Mei 2025). Tantangan lain yang signifikan adalah permintaan pasar dan struktur pendapatan yang tidak tetap. Barongan biasanya sangat diminati untuk acara sunatan atau arak-arakan.

Namun, seperti yang terlihat jelas saat pandemi COVID-19, ketika semua kegiatan publik terhenti, grup Barongan kehilangan sumber pendapatan utama mereka. Ketiadaan sistem penggajian permanen, menandakan pendapatan dari setiap pentas sepenuhnya masuk ke kas grup untuk pemeliharaan alat dan operasional lainnya. Hal itu menjadi dilema, misalnya ketika sebuah pentas bernilai 5 juta rupiah, para pemain harus rela meninggalkan pekerjaan utama mereka untuk tampil, tanpa jaminan pendapatan yang stabil di luar pentas tersebut (Sugeng, komunikasi pribadi, Mei 2025).

Pembagian hasil dan manajemen internal juga menjadi bagian dari kompleksitas pengembangan kesenian tersebut. Terkait pendapatan dari pentas walaupun masuk ke kas, ada mekanisme pembagian yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan peran dan frekuensi keikutsertaan pemain dalam pentas. Namun, semua keputusan itu tetap diputuskan melalui musyawarah bersama, menunjukkan semangat kekeluargaan yang kuat di dalam grup. Selain itu, rapat rutin menjadi krusial untuk evaluasi kinerja, laporan keuangan, perencanaan agenda kedepan (*up to list*), serta penyusunan jadwal latihan yang efisien. Hal tersebut menunjukkan upaya untuk menjaga profesionalisme di tengah tantangan yang ada (Sugeng, komunikasi pribadi, Mei 2025).

Secara keseluruhan, prediksi klien dan stabilitas pendapatan menjadi hal yang sulit ditebak. Keramaian Barongan sangat bergantung pada kebutuhan dan dinamika sosial masyarakat. Pertunjukkan Kesenian Barongan saat ini, cenderung lebih ramai karena banyaknya hajatan yang diadakan setelah sebelumnya tertunda akibat pandemi. Namun, hal itu juga menggaris bawahi kerentanan finansial Barongan terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Berbeda dengan sektor lain yang mungkin memiliki proyeksi pendapatan lebih jelas, grup Barongan hanya bisa melihat pendapatan dari performa masa lalu dan berharap pada keberlangsungan tradisi yang terus dijaga oleh masyarakat.

3.4. Strategi Pengembangan Kesenian Barongan Turonggo Setosari

Kesenian tradisional seperti Barongan Turonggo Setosari memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di era digital saat ini. Memanfaatkan platform media sosial populer seperti YouTube, Instagram, dan TikTok bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk menjaga relevansi dan melestarikan warisan budaya tradisional tersebut. Kanal YouTube @maztwookchanel5669 menjadi tulang punggung strategi dokumentasi dan edukasi bagi Turonggo Seto Sari. Melalui kanal tersebut, penonton dapat menikmati rekaman pementasan secara utuh, mulai dari latihan persiapan yang penuh dedikasi hingga pertunjukan megah yang memukau (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

YouTube memungkinkan penyajian konten berdurasi panjang, sehingga tidak hanya menampilkan atraksi visual, tetapi juga memberikan ruang untuk narasi yang lebih dalam. Kanal itu dapat dioptimalkan lebih lanjut dengan mengunggah video dokumenter singkat tentang sejarah Turonggo Seto Sari, profil para seniman dan pegiatnya, bahkan mungkin tutorial dasar gerakan atau filosofi di balik setiap elemen tarian. Dengan demikian, @maztwookchanel5669 bertransformasi menjadi perpustakaan digital yang kaya, menawarkan pengalaman edukasi sekaligus hiburan yang mendalam bagi para penikmat seni dan mereka yang tertarik mempelajarinya (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

Akun Instagram @turonggo_setosari adalah titik visual yang sempurna untuk menonjolkan keindahan dan detail artistik dari kesenian tradisional tersebut. Fokus pada unggahan foto dan video pendek berkualitas tinggi dapat menarik perhatian instan. Momen-momen paling dramatis dari pertunjukan, proses di balik panggung yang jarang terlihat, hingga potret detail kostum dan riasan yang memukau, semuanya dapat dibagikan untuk memikat pengikut. Fitur Instagram Stories dan Reels sangat efektif untuk konten yang lebih santai dan interaktif, seperti "*day in the life*" para penari, sesi tanya jawab, atau cuplikan latihan. Dengan konsisten menggunakan *hashtag* yang relevan, berinteraksi aktif dengan komentar, dan membahas pesan langsung, @turonggo_setosari dapat membangun komunitas daring yang solid dan menciptakan ikatan emosional dengan audiensnya (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

Akun Tiktok @turonggosetosari milik Sanggar Turonggo Setosari digunakan untuk menjangkau anak muda dan memanfaatkan kekuatan viralitas. Strategi di platform tersebut berfokus pada cuplikan-cuplikan tarian yang paling energik, ritmis, juga memukau, yang disajikan dalam format singkat dan padat. Konten dapat diiringi musik populer yang sedang tren, namun tetap diintegrasikan dengan elemen-elemen tradisional Turonggo Seto Sari secara kreatif. Pembuatan *dance challenge* yang terinspirasi dari gerakan khas kesenian, penggunaan efek visual yang sedang populer, atau kolaborasi dengan konten kreator lokal yang memiliki jangkauan luas sehingga dapat mempercepat penyebaran konten (Kasromi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

4. Kesimpulan

Kesenian Barongan Turonggo Setosari mengalami evolusi signifikan dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk, fungsi, maupun makna. Kesenian tersebut pada awalnya hanya berupa grup rebana yang bersifat religi, kemudian sanggar itu berkembang menjadi kelompok seni pertunjukan lengkap yang menggabungkan unsur Jaran Kepang dan Barongan. Perubahan paling drastis terjadi saat pandemi COVID-19, menyebabkan vakumnya aktivitas seni dan memaksa kesenian tradisional itu untuk beradaptasi dengan era digital dan perubahan selera masyarakat. Dari segi pengelolaan, sanggar tersebut memiliki struktur yang cukup sistematis dengan pembagian tugas berdasar kemampuan anggota, rapat evaluasi rutin, serta mekanisme perekrutan anggota baru. Latihan dilakukan secara berkala dan pembagian hasil pementasan dilakukan secara musyawarah, mencerminkan semangat kekeluargaan.

Tantangan-tantangan yang dihadapi sanggar seperti perubahan pola hiburan masyarakat yang kini lebih condong ke media digital, tidak stabilnya pendapatan karena ketergantungan pada undangan hajatan, dan kesulitan dalam menyatukan jadwal para anggota dapat dilewati oleh Sanggar Turonggo Setosari dengan berbagai cara. Pertama, membangun kanal YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai media dokumentasi, promosi, edukasi, dan interaksi. Kedua, Sanggar juga berpartisipasi aktif dalam festival kesenian lokal seperti Festival Barongan Demak untuk memperkenalkan Sanggar Turonggo Setosari pada khalayak luas. Terakhir, pengurus sanggar Turonggo Setosari mempertahankan semangat kolektif dan gotong royong dalam pengelolaan internal sanggar.

Sanggar Barongan Turonggo Setosari, untuk mempertahankan eksistensinya, disarankan supaya lebih aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi, agar kesenian tradisional

tersebut dapat menjangkau generasi muda secara lebih luas. Selain itu, perlu adanya kerja sama yang erat dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas seni guna memperkuat dukungan dan apresiasi terhadap seni tradisional. Diversifikasi sumber pendanaan juga penting dilakukan, misalnya melalui pelatihan seni, penjualan produk budaya, atau pengajuan dana hibah. Penguatan struktur organisasi serta regenerasi anggota secara berkelanjutan perlu menjadi prioritas, disertai inovasi dalam bentuk pertunjukan agar tetap menarik namun tidak meninggalkan nilai-nilai tradisional yang melekat dalam Kesenian Barongan.

Daftar Pustaka

- Arisyanto, P., Sundari, R. S., & Asri Untari, M. F. (2023). Bentuk Pertunjukan Barongan Kusumojoyo di Kabupaten Demak. *CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.37802/candrarupa.v2i1.300>
- Aziz, A., Felix, J., & Sonia, C. R. (2019). PRESERVASI VISUAL JARAN KEPANG TEMANGGUNG MELALUI FOTOGRAFI ESSAY. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 75. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i1.2208>
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra-FIB UI.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. (2009). *Kesenian Barongan di Jawa Tengah*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. <https://anyflip.com/dukss/ypww/basic>
- Gottschalk, L., & Notosusanto, N. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Jazuli, M., Md, S., & Paranti, L. (2020). Bentuk dan Gaya Kesenian Barongan Blora. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(1), 12–19. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.2892>
- Kasromi. (2025, Mei). *Kesenian Barongan Setosari dari Masa ke Masa* [Komunikasi pribadi].
- Khoiroh, K., & Kusumastuti, E. (2020). *Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Laela, N. (2017). *Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Turinggo Jati di Desa Kepuh Kecamatan Limpung Kabupaten Batang* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/30861/1/2501412108.pdf>
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Pustaka Belajar.
- Septian, D. D. (2018). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i2.4580>

- Sugeng. (2025, Mei). *Pengelolaan Kesenian Barongan Turonggo Setosari* [Komunikasi pribadi].
- Sundari, R. S. (2021). Eksotisme Ragam Gerak Tari Dalam Kesenian Barongan Kusumojoyo Demak Sebagai Kesenian Pesisir. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 112–119.
<https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.51377>
- Zulfa, A. (2018). *UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN BARONGAN DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 1995-2014* [Skripsi, Universitas Diponegoro].
<https://eprints2.undip.ac.id/4103/1/ASSITA%20ZULAFIN%20%282018%29.pdf>